

---

**POTENSI DESA SINTUNG SEBAGAI DESA WISATA DI LOMBOK TENGAH**


---

Oleh

Eka Purnama Bagaswara<sup>1</sup>, Muh. Ilham H<sup>2</sup>, Surayyal Hizmi<sup>3</sup><sup>1,2,3</sup>Politeknik Pariwisata LombokJl. Raden Puguh, Puyung, Kec. Jonggat, Kab. Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat.  
83521, Indonesia.Email: [1deanbagas02@gmail.com](mailto:deanbagas02@gmail.com), [2ilham@ppl.ac.id](mailto:ilham@ppl.ac.id), [3surayal@ppl.ac.id](mailto:surayal@ppl.ac.id)**Abstrack**

*This research aims to identify the Potential of Sintung Village as a Tourism Village in Central Lombok, using a SWOT analysis approach. This research uses a qualitative descriptive method, coupled with a data collection process carried out by observation, interviews, and documentation. The data used were primary data and secondary data. Data obtained from interviews with the management of Taman Sintung Tourism Village and supported by data from research journal references. The result of this research is that Taman Sintung Tourism Village has potential as a Tourism Village supported by completed development, adequate amenity and accessibility, and a strategic area, but still has many shortcomings that have not been resolved until now*

**Keywords:** Sintung Park Tourism Village, SWOT, Attraction, Amenity, Accessibility

**PENDAHULUAN**

Pariwisata merupakan kebutuhan yang memfasilitasi individu dalam mengatasi kelelahan, kesulitan, dan tekanan. Ada banyak variasi dalam jenis-jenis pariwisata yang berkembang, dipengaruhi oleh preferensi individu, motivasi, tren, dan kebutuhan. Pertumbuhan industri pariwisata juga terpengaruh oleh efek negatif yang diakibatkan pola pariwisata tradisional yang bersifat massal. Pergerakan pariwisata dari model yang massal menjadi model yang lebih alternatif berdampak positif pada pengembangan potensi pariwisata di desa, yakni menghadirkan ragam produk pariwisata. Desa pariwisata biasanya memiliki berbagai produk yang menarik bagi pengunjung, dengan penekanan utama pada pengalaman rutinitas sehari-hari yang dijalani penduduk desa.

Menurut UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, Desa mempunyai hak asal-usul dan tradisional yang memberikan wewenang menata dan mengelola kebutuhan serta kepentingan rakyat. Selain itu, desa juga memiliki tanggung jawab untuk mendukung

cita-cita kemerdekaan NKRI pada tahun 1945. Pengalokasian dana desa diprioritaskan untuk pengembangan desa pariwisata menjadi suatu strategi yang penting, sebab mampu berkontribusi signifikan dalam meningkatkan standar hidup di komunitas desa, peningkatan taraf kesejahteraan, usaha untuk mengurangi tingkat kemiskinan, dan perbaikan layanan publik (Kusuma & Salindri, 2022).

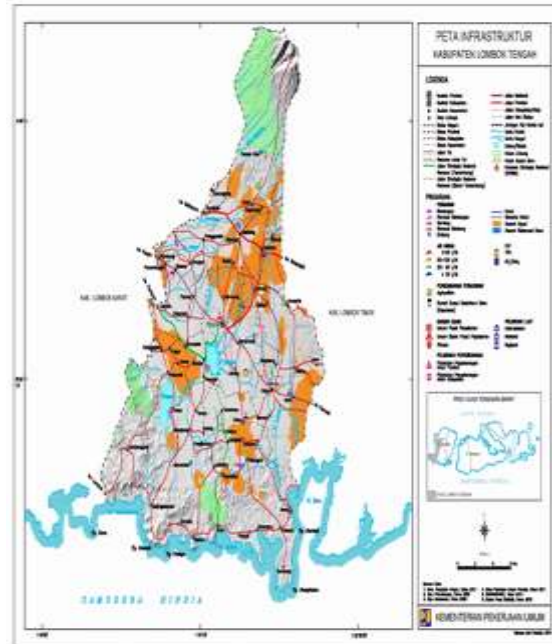
**Tabel 1. Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Provinsi NTB Tahun 2022**

BULAN	WISMAN	WISNUS
JANUARI	1841	88605
FEBRUARI	2143	82770
MARET	3429	117268
APRIL	1904	60179
MEI	5628	109696
JUNI	8695	112069
JULI	14612	109719
AGUSTUS	24335	102707
SEPTEMBER	16035	105759
OKTOBER	14848	110417
NOPEMBER	14994	114433
DESEMBER	18075	136134

JUMLAH	126539	1249756
--------	--------	---------

(Sumber: NTB Satu Data, 2023)

Kabupaten Lombok Tengah, berlokasi di tengah-tengah Pulau Lombok, mempunyai posisi penting sebagai koridor ekonomi yang vital. Dibangunnya Bandara Zainudin Abdul Majid di tahun 2011, membuat Kabupaten Lombok Tengah semakin menonjol sebagai daerah yang memiliki potensi besar, khususnya dalam hal pariwisata. Potensi pariwisata ini mencakup wisata alam, budaya, religi, industri, dan bahari. Dengan memaksimalkan potensi ini, diharapkan destinasi wisata tersebut mampu menarik minat pengunjung asing dan mampu memberikan dampak positif pada kesejahteraan masyarakat serta menumbuhkan ekonomi di wilayah Lombok Tengah (Rico,2022). Pengembangan desa pariwisata dianggap sebagai upaya strategis untuk mencapai kesetaraan dalam pembangunan di seluruh wilayah Indonesia, khususnya di tingkat desa. Langkah ini diyakini dapat merangsang pertumbuhan ekonomi komunitas lokal sambil mendukung pelestarian warisan budaya dan kearifan lokal. United Nations World Tourism Organization (UNWTO) memberikan dukungan terhadap inisiatif pengembangan pariwisata berbasis desa di Indonesia karena alasan-alasan tersebut (Hari Nalayani, 2016).



**Gambar 1. Kabupaten Lombok Tengah**

(Sumber: Kabar24, 2024)

Peran yang strategis dari desa saat ini memiliki signifikansi penting dalam konteks pembangunan nasional. Desa tidak hanya berperan sebagai penyedia kebutuhan pangan dan tenaga kerja, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan pariwisata nasional. Setelah pandemi COVID-19, tren desa wisata semakin berkembang, dengan kecenderungan untuk mengedepankan konsep minim, penyesuaian, lokalitas, dan personalisasi. Oleh karena itu, jumlah desa wisata semakin bertambah setiap tahunnya. Terbaru, ada 3.613 desa wisata, baik yang dalam tahap awal pengembangan sampai yang sudah mandiri, tersebar di seluruh provinsi Indonesia (Agustina, n.d.).

Desa wisata merupakan bentuk pariwisata yang berfokus pada partisipasi aktif masyarakat lokal dan penguasaan mereka terhadap perkembangan pariwisata di lingkungan mereka, sehingga dianggap lebih berkelanjutan. Pengembangan desa wisata membutuhkan pemenuhan beberapa syarat penting, termasuk keberadaan daya tarik pariwisata, kekayaan seni, dan keunikan

budaya local. Di wilayah desa yang terletak di area pariwisata yang telah dikembangkan atau sepanjang jalur yang ditetapkan untuk paket perjalanan wisata, diperlukan kehadiran pengelola, pelatih, dan praktisi pariwisata, seni, dan budaya yang memiliki pengalaman yang memadai. Hal ini bertujuan untuk memastikan keamanan, ketertiban, dan kebersihan yang terjaga melalui infrastruktur dan fasilitas yang tersedia untuk mendukung pengelolaan desa wisata secara efektif (Soeswoyo, 2021).

Desa Wisata dalam perkembangannya seringkali mudah dikenali, khususnya melalui sosial media yang membantu masyarakat dalam memperoleh dan menjelajahi informasi tentang tujuan pariwisata. Tetapi, tidak seluruh Desa Wisata mempunyai tingkat paparan yang sejajar di berbagai sosial media. Contohnya sedang dalam proses pembangunan Desa Wisata Sintung Park di Kecamatan Pringgarata, Lombok Tengah. Desa Sintung berlokasi dekat dengan Desa Wisata Bilebante, yang menjadikannya mudah dijangkau oleh wisatawan. Jarak antara Desa Sintung dengan Desa Wisata Bilebante hanya beberapa kilometer, dapat dijangkau sekitar 10 menit menggunakan transportasi seperti motor atau mobil. Desa ini menawarkan keindahan alam pertanian yang memberikan pengalaman mengesankan pada wisatawan. Selain itu, disediakan fasilitas diantaranya taman, gazebo, kolam renang, serta tempat berfoto, yang dikembangkan oleh Dinas Pariwisata sebagai langkah pengembangan lebih lanjut dari Sintung Park, khususnya dalam konteks pemberdayaan (ANTARA, 2023).

Dengan memperhatikan keberagaman dalam pengembangan desa Sintung sebagai tujuan pariwisata, penelitian ini lebih memusatkan perhatian pada proses identifikasi potensi yang bisa ditingkatkan dari desa tersebut, agar kemudian mampu menjadi produk yang bisa dipasarkan dalam berbagai bentuk paket wisata. Oleh karena itu,

penelitian ini berjudul "Potensi Desa Sintung sebagai Desa Wisata di Lombok Tengah".

## LANDASAN TEORI

### Definisi Pariwisata

Pariwisata ialah suatu aktivitas atau kegiatan manusia yang melibatkan perpindahan dari satu lokasi ke lokasi lain untuk sementara waktu, dengan tujuan utama untuk bersantai, bersenang-senang, mengurangi stres, kepentingan bisnis seperti mempelajari budaya dan seni lokal, dan juga berbelanja oleh-oleh. Arison (2001) mendefinisikan pariwisata sebagai proses sementara meninggalkan tempat tinggal menuju destinasi lain. Motivasi untuk melakukan perjalanan ini dapat dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor yang meliputi keperluan kesehatan, budaya, sosial, politik, agama, eksplorasi pengalaman baru, atau kegiatan pembelajaran. Dalam makna yang lain, pariwisata juga dimaknai sebagai perjalanan wisata.

Undang-Undang Nomor 90 Tahun 1990 tentang kepariwisataan menjelaskan wisata sebagai kegiatan perjalanan yang sebagian besar dilakukan secara sukarela dan bersifat sementara, dengan tujuan untuk menikmati daya tarik dan objek wisata. Dalam konteksnya, juga disebutkan bahwa secara menyeluruh, konsep pariwisata mencakup berbagai aspek yang terkait dengan aktivitas wisata, termasuk manajemen dan pengelolaan daya tarik serta objek wisata, serta berbagai upaya yang terkait dengan industri pariwisata.

Marpaung dan Bahar (2000) menyatakan pariwisata ialah suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang tidak dalam waktu yang lama, diatur dari satu lokasi ke lokasi lain dengan maksud meninggalkan tempat asalnya sesuai dengan rencana tertentu. Pada konteks ini, tujuan perjalanan dilaksanakan bukan sebagai bentuk dari usaha atau mencari hal yang menguntungkan di tempat yang akan dituju, melainkan sebagai sarana untuk menikmati waktu rekreasi,

berwisata, atau sekadar memenuhi keinginan pribadi.

Kodhyat (1983) menyatakan pengertian pariwisata secara lebih komprehensif sebagai pergerakan individu maupun kelompok dari satu lokasi ke lokasi lain yang bersifat sementara dengan tujuan mencapai kedamaian dan kebahagiaan melalui interaksi dengan alam dan berbagai dimensi dalam prosesnya yang meliputi dimensi kebudayaan, alam, sosial, dan pengetahuan. Di sisi lain, James J. Spillane (1982) memaparkan pandangan bahwa pariwisata merupakan kegiatan perjalanan yang dilaksanakan dengan maksud untuk menikmati kesenangan, memenuhi keinginan, memperoleh pengetahuan, meningkatkan kebugaran, menikmati olahraga atau istirahat, menjalankan tugas-tugas serta kewajiban, melaksanakan wisata religi seperti ziarah, dan seterusnya (Ii & Pariwisata, n.d.).

#### **Desa Wisata**

Nuryanti (1993) menyatakan kehidupan masyarakat dalam struktur yang terintegrasi antara akomodasi, atraksi serta fasilitas-fasilitas yang menyokong dan melekat pada keseharian dan tradisi bisa disebut sebagai desa wisata. Menurut Joshi (2012), terkait pandangannya memvisualkan desa wisata (*rural tourism*) sebagai bentuk pariwisata yang meliputi semua pengetahuan tentang pedesaan meliputi tradisi, alam dan atraksi, dan unsur yang unik yang keseluruhannya dapat memberikan kesan dan menjadi magnet bagi para wisatawan.

Desa wisata dari sudut pandang orang-orang yang hidup didalamnya menjelaskan bahwa desa wisata adalah salah satu bentuk wisata yang berfokus pada objek dan daya tarik pada kehidupan keseharian masyarakat di dalamnya yang menjadi ciri khusus, budaya, dan panorama alamnya. Desa wisata mempunyai potensi menjadi komoditas bagi pengunjung, khususnya para pengunjung mancanegara. Kehidupan di desa dianggap sebagai destinasi wisata yang bukan hanya sebagai objek, tetapi juga subjek dalam

industri pariwisata, di mana masyarakat desa memiliki peran aktif dalam penyelenggaraan berbagai kegiatan wisata yang memberikan dampak langsung bagi masyarakat lokal itu sendiri. Dalam konteks ini, peran aktif masyarakat menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan dari pengembangan desa wisata. Faktor-faktor lain yang memengaruhi keberhasilan desa wisata meliputi manajemen yang efektif, intensitas kegiatan, lokasi, dan perencanaan yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat setempat, tanpa melupakan partisipasi dari semua pihak terkait (Ii, n.d.).

Desa wisata menitikberatkan pada daerah pedesaan yang menampilkan atmosfer yang mencerminkan identitas asli desa dari segi tradisi, budaya, kehidupan keseharian, arsitektur tradisional, dan penataan ruangannya. (Ramadhika Dwi Poetra, 2019) menyatakan desa wisata mempunyai potensi dalam mengembangkan berbagai aspek pariwisata seperti daya tarik wisata, kuliner lokal, produk oleh-oleh, penginapan, dan fasilitas lainnya.

#### **Potensi**

Dalam konteks terminologi, istilah "potensi" berasal dari bahasa Inggris "*to patent*," yang mengindikasikan kekuatan atau kemampuan yang kuat. Secara konseptual, "potensi" mencakup makna kemampuan, kekuatan, dan daya, baik yang masih terpendam maupun yang telah terwujud. Potensi merujuk pada kapasitas, kekuatan, atau daya yang memiliki prospek untuk berkembang menjadi entitas yang lebih besar. Menurut penjelasan Myles Munroe, potensi merupakan sumber daya besar yang belum diungkap atau dimanfaatkan sepenuhnya. Dengan kata lain, potensi mengacu pada kekuatan batin yang masih terpendam, bakat yang belum ditemukan, atau prestasi yang belum direalisasikan, meskipun kita memiliki potensi besar untuk mencapainya.

Majdi (2007) menyatakan potensi merujuk pada kombinasi kekuatan, kemampuan, kapasitas, atau hal-hal yang mempunyai

prospek untuk ditingkatkan menjadi lebih baik. Hal ini biasanya dicapai melalui upaya pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Berdasar atas definisi potensi dari kamus besar bahasa Indonesia dan perspektif para ahli, potensi merupakan kekuatan ataupun kemampuan yang belum dioptimalkan atau dimanfaatkan sepenuhnya. Istilah “potensi” bukan hanya merujuk pada individu, melainkan juga bisa mengacu terhadap sumber daya yang terdapat dalam suatu wilayah, area, atau aspek lain seperti potensi pariwisata. Potensi individu mencakup keterampilan atau bakat yang belum sepenuhnya dikembangkan, baik itu masih tersembunyi maupun telah terungkap. Walaupun demikian, mempunyai potensi saja tidaklah cukup bermakna tanpa adanya upaya mengembangkannya. Oleh sebab itu, memahami potensi yang dimiliki menjadi hal krusial sebab optimalisasi pengembangan potensi mampu menghasilkan prestasi serta mendatangkan manfaat yang bersifat menguntungkan.

### **Aspek 3A (Atraksi, Amenitas, Aksesibilitas)**

Daya tarik atau atraksi merupakan faktor kunci yang mempengaruhi minat para wisatawan untuk mengunjungi suatu destinasi tertentu. Atraksi memiliki peran ganda, yaitu sebagai pencetus dan daya tarik utama, serta sebagai produk utama yang mampu memberikan kepuasan dan kesenangan kepada pengunjung. Atraksi dinilai menjadi inti dari pariwisata sebab dapat menarik minat dan kunjungan wisatawan. Dorongan para pengunjung datang ke suatu lokasi seringkali dipengaruhi dari adanya keunikan yang menjadi khas dari lokasi tersebut, khususnya tentang keindahan alam yang mempunyai daya tarik tersendiri.

Amenitas atau fasilitas mengacu pada sumber daya alam dan buatan manusia yang menjadi kebutuhan utama bagi wisatawan saat berada di suatu tujuan pariwisata. Dalam konteksnya fasilitas yakni mencakup jalan,

pasokan listrik, sumber daya air, sistem telekomunikasi, terminal, dan jembatan.

Aksesibilitas menggambarkan seberapa mudahnya seseorang dapat mencapai tempat wisata secara jarak maupun fasilitas teknis. Dalam konteks ini, aksesibilitas mencakup ketersediaan transportasi yang dapat mengantarkan wisatawan ke destinasi yang hendak dituju secara efisien dan memperhatikan kenyamanan. Transportasi menjadi faktor kunci yang memberi pengaruh pada seberapa sering serta seberapa cepat dalam mengatasi persepsi jarak menjadi lebih terjangkau bagi para wisatawan. Selain itu akses jalan yang naik menuju suatu destinasi wisata juga akan membuat wisatawan merasa nyaman ketika dalam perjalanan.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi Desa Sintung sebagai destinasi wisata yang berkembang dengan fokus pada analisis SWOT. Desa ini terletak di Kecamatan Pringgarata, Kabupaten Lombok Tengah, dan memiliki banyak potensi alam yang dapat dioptimalkan untuk mengembangkan pariwisata. Penelitian ini akan memberikan wawasan mendalam tentang potensi ini dan dapat menjadi acuan atau panduan untuk pengembangan pariwisata lokal di masa mendatang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan metode analisis SWOT. Data dikumpulkan melalui 3 teknik yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah redusing data, sajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi, metode dan sumber.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Desa Wisata Sintung Park**

Desa Sintung terletak di Kecamatan Pringgarata, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Lokasinya yang berdekatan dengan Desa Wisata Bilebante

membuatnya mudah dijangkau oleh pengunjung, hanya berjarak beberapa kilometer yang dapat ditempuh dengan kendaraan dalam waktu sekitar 10-15 menit. Keindahan alam pertanian desa ini menjadi bagian dari tema desa wisata ini yang bertujuan menambah pengalaman wisatawan. Desa Wisata Sintung Park telah dilengkapi dengan berbagai fasilitas seperti taman, kolam renang, dan spot swafoto, yang dikembangkan oleh Dinas Pariwisata. Meskipun begitu, Desa Wisata Sintung Park masih belum sepenuhnya siap untuk dijalankan karena beberapa faktor. Meskipun demikian, desa ini memiliki potensi besar untuk menjadi destinasi wisata yang sukses, terutama dengan berbagai aspek yang sudah cukup memadai, termasuk amenities dan aksesibilitas.



**Gambar 2. Peta Area Desa Wisata Sintung Park**

(Sumber: Google Maps, 2024)

### ***Hasil Wawancara Atraksi***

Dalam rencana pengembangan Desa Wisata Sintung Park, direncanakan untuk membangun atraksi menarik seperti water boom, river tubing, dan area bersepeda. Karena terdapat luas area yang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan tersebut dan memberikan peluang untuk meningkatkan daya tarik destinasi, keputusan untuk membangun water boom dianggap sebagai

keputusan yang memuaskan. Untuk meningkatkan daya tarik bagi pengunjung, rencananya juga akan menambah jumlah spot foto yang menarik. Meskipun atraksi tersebut belum sepenuhnya tersedia, telah dilakukan persiapan tambahan untuk memastikan bahwa destinasi tersebut dapat segera beroperasi dan menarik minat pengunjung. Diharapkan tindakan ini akan meningkatkan kunjungan wisatawan ke Desa Wisata Sintung Park dan meningkatkan potensi pariwisatanya.



**Gambar 3. Menara Spot Foto Sintung Park**

(Sumber: Peneliti, 2024)

### ***Amenitas***

Adanya toilet yang bersih adalah salah satu elemen penting dalam pengembangan destinasi wisata. Keberadaan toilet yang bersih memiliki pengaruh besar terhadap kenyamanan pengunjung, sedangkan toilet yang tidak bersih dapat menurunkan tingkat kenyamanan pengalaman wisatawan. Selain itu, destinasi tersebut memiliki banyak fasilitas yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan kenyamanan pengunjung, termasuk area kuliner, tempat ibadah, area bersantai, dan taman yang luas. Adanya pepohonan di sekitar

destinasi sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang nyaman bagi pengunjung, terlepas dari fasilitas yang tersedia. Pepohonan tidak hanya menciptakan suasana yang lebih sejuk dan alami, tetapi juga memberikan naungan yang melindungi dari sinar matahari yang terik, meningkatkan pengalaman pengunjung di tempat wisata.



**Gambar 4. Area Kuliner Sintung Park**

(Sumber: Peneliti, 2024)

#### **Aksesibilitas**

Akses jalan menuju lokasi destinasi Desa Wisata Sintung Park telah disediakan dengan baik dan mudah untuk ditemui, didukung dengan panduan rute yang tersedia. Adanya penunjuk jalan menjadi salah satu faktor penting dalam memfasilitasi atau membantu wisatawan dalam menemukan destinasi wisata tersebut nantinya. Selain itu, kerjasama dari masyarakat setempat juga diperlukan untuk membantu wisatawan yang mungkin mengalami kesulitan dalam menemukan akses menuju Desa Wisata Sintung Park, karena luasnya area yang harus diakses di dalam desa wisata tersebut. Dengan demikian, penunjuk jalan dan kolaborasi dengan masyarakat setempat menjadi kunci penting dalam meningkatkan aksesibilitas dan

pengalaman wisata bagi para wisatawan yang berkunjung di masa mendatang.



**Gambar 5. Penunjuk Jalan Menuju Desa Wisata Sintung Park**

(Sumber: Peneliti, 2024)

#### **SWOT**

Analisis SWOT adalah salah satu cara untuk mengembangkan kondisi dan mengevaluasi suatu masalah, proyek, atau konsep bisnis berdasarkan faktor-faktor yaitu kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Analisis SWOT paling sering digunakan dalam metode evaluasi bisnis untuk mencari strategi yang akan digunakan, meskipun analisis ini hanya menggambarkan situasi bukan hanya memecahkan masalah (Suarto, 2019).

Adapun pengertian dari masing-masing faktor tersebut ialah:

- a. Kekuatan (Strengths) adalah kondisi kelebihan atau kekuatan yang ada dalam organisasi, proyek atau konsep bisnis yang ada. Kekuatan ini dilihat sebagai faktor dalam tubuh organisasi, seperti proyek pariwisata sendiri. Dengan mengetahui kekuatan ini, pariwisata dapat menjadi lebih tangguh sehingga mampu bertahan dalam pasar dan bersaing dengan perkembangan lainnya yang berkaitan dengan pariwisata.

- b. Kelemahan (Weakness):

Kelemahan adalah kondisi yang menunjukkan kelemahan dalam organisasi, proyek atau konsep bisnis saat ini. Kelemahan yang dievaluasi adalah faktor-faktor dalam tubuh organisasi, proyek atau konsep bisnis itu sendiri, yaitu segala faktor yang tidak menguntungkan atau merugikan pengembangan destinasi wisata.

- c. Peluang (Opportunities): Merupakan situasi di mana ada peluang untuk kemajuan di masa depan. Kondisi ini dapat berasal dari sumber luar organisasi, proyek, atau konsep bisnis, seperti kompetitor.
- d. Ancaman (Threats): Ancaman datang dari sumber luar dan dapat mengganggu organisasi, proyek, atau konsep bisnis itu sendiri.

Dengan demikian, berikut hasil analisis SWOT pada Desa Wisata Sintung Park berdasarkan kondisinya saat ini:

**Tabel 2. Hasil Analisis SWOT Desa Wisata Sintung Park**

No	Strength (Kelebihan)	Weakness (Kelemahan)
1	Pusat daripada wisatanya strategis, ditambah dengan fasilitas yang sudah memadai	Belum adanya pihak pengelola yang benar-benar peduli terhadap Desa Wisata Sintung Park, padahal pembangunan ditempat tersebut sudah selesai
2	Kualitas udara di pusat wisata Sintung Park segar, yang dimana dikelilingi pepohonan di area pusat wisata	SDM yang rendah, kepedulian masyarakat sekitar terhadap Desa Wisata Sintung Park juga masih sangat minim. Kurangnya pengetahuan mengenai bagaimana mengelola sebuah Destinasi wisata
3	Akses yang cukup mudah ditemui ditambah adanya penunjuk jalan menuju ke pusat Desa Wisata Sintung Park. Transportasi yang bisa digunakan menuju ke Pusat	Kebersihan di area Desa Wisata Sintung Park tidak terjaga dengan baik

	Desa Wisata Sintung Park ialah motor atau mobil.	
4	Bisa dijadikan sebagai tempat Event karena luas dan strategis	Atraksi yang masih belum direalisasikan oleh pihak-pihak yang berkaitan
5	Dikelilingi area persawahan yang cukup luas sebagai salah satu atau tema dari Desa Wisata Sintung Park	

**Tabel 3. Hasil Analisis SWOT Desa Wisata Sintung Park**

No	Opportunity (Peluang)	Threats (Ancaman)
1	Jika dilihat dari pembangunan yang sudah rampung, potensi untuk dijakannya Desa Sintung sebagai destinasi wisata tergolong ada	Terdapat desa-desa wisata yang sudah lebih dulu berjalan dan semakin dikenal sehingga persaingan Desa Wisata di daerah Lombok Tengah terbilang ketat
2	Fasilitas serta akses yang sudah tergolong memadai	Tidak adanya himbauan yang tegas dari pihak-pihak terkait untuk mendukung terciptanya Desa Wisata Sintung Park
3	Pusat dari Sintung Park juga strategis dan nyaman	Dari segi social budaya, masyarakat masih terbawa pengaruh negative yaitu rawan kejahatan seperti pencurian
4	Aspek untuk atraksi pada Desa Wisata Sintung Park sedang dalam tahap perencanaan	Tidak adanya Pengawasan berkala dari pihak-pihak terkait atau pengelola yang bertanggung jawab di Pusat Desa Wisata Sintung Park
5	Banyak spot-spot yang menarik untuk dijadikan ciri khas dari Desa Wisata Sintung Park apabila diolah dengan maksimal	

(Sumber: Peneliti, 2024)

**Kesimpulan**

Dari hasil wawancara dan analisa SWOT diatas, dapat disimpulkan bahwa:

Desa Wisata Sintung Park belum sepenuhnya siap untuk dijalankan, walaupun dari aspek-aspek tertentu sudah tergolong memadai, namun masih banyak faktor-faktor yang membuat Desa Wisata Sintung Park ini belum layak atau siap untuk wisatawan berkunjung. Selain itu, dukungan penuh dari pemerintah dan kerja sama dari masyarakat



setempat sangat perlu dan penting dilakukan, sosialisasi dengan pemuda-pemuda daerah setempat agar mereka mampu mengelola dan peduli terhadap Desa Wisata yang sedang dibangun ini, mengingat pembangunan yang sudah rampung dengan anggaran yang besar tentu akan merugikan pemerintah jika tidak ditindak lanjuti.

#### Daftar Pustaka

- [1] Agustina, F. (n.d.). *Desa Wisata : Sebuah Wadah Pengembangan Wilayah dan Pemberdayaan Masyarakat*. <https://www.masterplandes.com/wisata/desa-wisata-sebuah-wadah-pengembangan-wilayah-dan-pemberdayaan-masyarakat/>
- [2] ANTARA, A. (2023). *Destinasi Wisata Sintung Park di Lombok Tengah*. Antaranews.Com. <https://mataram.antaranews.com/berita/274389/destinasi-wisata-situng-park-di-lombok-tengah-bisa-lihat-gunung-rinjani?page=all>
- [3] Hari Nalayani, N. N. A. (2016). Evaluasi Dan Strategi Pengembangan Desa Wisata Di Kabupaten Badung, Bali. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 2(1993), 189–198. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2016.v02.i02.p12>
- [4] Ii, B. A. B. (n.d.). *Kajian Teori Konsep Kepribadian Guru* (pp. 25–45). <https://eprints.itenas.ac.id/1650/5/Bab2.pdf>
- [5] Ii, B. A. B., & Pariwisata, T. U. (n.d.). *31 Maharani Isabella\_05.01.12294*. 31–44. <https://e-journal.uajy.ac.id/2412/3/2TA12294.pdf>
- [6] Kusuma, P. A., & Salindri, Y. A. (2022). Pengembangan Potensi Wisata Di Desa Wisata Sidorejo Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo. *Journal of Tourism and Economic*, 5(1), 46–62. <https://doi.org/10.36594/jtec.v5i1.139>
- [7] Ramadhika Dwi Poetra. (2019). Komponen Pariwisata. *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local.*, 1(69), 5–24.
- [8] Rico. (2022). *3 1,2,3. 1(10)*, 2533–2540.
- [9] Soeswoyo, D. M. (2021). Potensi Pariwisata Dan Strategi Pengembangan Desa Wisata Sukajadi di Kabupaten Bogor. *Masyarakat Pariwisata : Journal of Community Services in Tourism*, 2(1), 13–26. <https://doi.org/10.34013/mp.v2i1.371>
- [10] Suarto, E. (2019). Analisis SWOT Skripsi. *Jurnal Spasial*, 50–63. [http://www.ghbook.ir/index.php?name=فرهنگ و رسانه های نوین&option=com\\_dbook&task=readonline&book\\_id=13650&page=73&chkhask=ED9C9491B4&Itemid=218&lang=fa&tmpl=component](http://www.ghbook.ir/index.php?name=فرهنگ و رسانه های نوین&option=com_dbook&task=readonline&book_id=13650&page=73&chkhask=ED9C9491B4&Itemid=218&lang=fa&tmpl=component)

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN